



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi

Tomson Saut Parulian Lumbantobing¹, Jhon Leonardo Presley Purba²

DOI: 10.37368/ja.v6i2.338

Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Jawa Tengah
tomson@stbi.ac.id¹, jhonpresley@stbi.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tepat tidaknya terminologi kosmos dalam teks Yohanes 3:16 digunakan sebagai dasar acuan untuk menjadikan Yohanes 3:16 sebagai salah satu teks Alkitab dalam kajian tentang ekoteologi. Disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terminologi kosmos juga dipakai untuk menyebutkan “dunia sejangat” atau “langit dan bumi”, namun dalam teks Yohanes 3:16 terminologi kosmos bukan merujuk kepada alam atau lingkungan melainkan kepada “manusia”. Makna ini sesuai dengan konteks Yohanes 3:16 sebagai tempat terminologi atau kata tersebut berada. Penafsiran yang memaksakan interpretasi *kosmos* sebagai alam atau lingkungan lalu dikaitkan dengan doktrin penebusan Yesus Kristus yang mencakup seluruh ciptaan akan menghasilkan penafsiran yang tidak sesuai konteks teks tempat terminologi itu berada. Makna sebenarnya teks Yohanes 3:16 menjadi kabur oleh subjektivitas penafsir dalam menafsirkan teks. Maka, mengacu kepada makna terminologi kosmos sebagai manusia, penelitian menyimpulkan bahwa teks Yohanes 3:16 tidak tepat dijadikan sebagai dasar bagi kajian ekoteologi.

Kata Kunci: Alam; Ekoteologi; Kosmos; Lingkungan Hidup; Manusia; Yohanes 3:16.

Abstract

This study aims to determine whether the terminology of cosmos in the text of John 3:16 is used as a basis for reference to make John 3:16 as one of the biblical texts in the study of ecotheology. Presented in descriptive qualitative form with a literature study method, this study concludes that although the terminology of cosmos is also used to refer to the "universe world" or "heaven and earth", but in the text of John 3:16 the terminology of cosmos does not refer to nature or the environment but to "man". This meaning fits the context of John 3:16 where the terminology or word is located. An interpretation that imposes an interpretation of the cosmos as nature or the environment and then is associated with the doctrine of the redemption of Jesus Christ which includes all of creation will result in an interpretation that is not in the context of the text in which the terminology is located. The true meaning of the text of John 3:16 is blurred by the subjectivity of the interpreter in interpreting the text. Thus, referring to the meaning of the terminology of the cosmos as a human being, the study concludes that the text of John 3:16 is not appropriate as a basis for ecotheological studies.

Keywords: Natural; Eschatology; Cosmos; Environment; Man; John 3:16

How to Cite: Lumbantobing, Tomson Saut Parulian & Purba, Jhon Leonardo Presley. “Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 94-110.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Sebagian tokoh ekoteologi mengatakan bahwa membangun ekoteologi dari teks-teks Alkitab merupakan hal yang rumit dan tidak mudah. Alasannya, sangat sedikit bagian Alkitab yang berbicara tentang alam¹ terutama tentang pelestariannya. Indikasi ini terlihat dari hampir seragamnya teks Alkitab yang digunakan sebagai dasar bagi kajian tentang ekoteologi. Umumnya, para penulis ekoteologi mendasari kajiannya dari Kejadian 1:26-28², Kejadian 2:15³ dan beberapa bagian Alkitab lain seperti Imamat 19: 9,10; 25:4,5, dan Yoel 4:13.⁴ Polemik terjadi ketika bagian teks Alkitab yang terbatas itu juga dituduh telah melegitimasi ide-ide antroposentri mutlak sehingga menimbulkan aksi-aksi ekspansif dan eksploratif terhadap alam⁵ yang berdampak terhadap kerusakan alam. White menandakan bahwa rusaknya lingkungan hidup disebabkan oleh *antroposentrisme* ajaran Alkitab⁶ yang menganjurkan manusia untuk menguasai bumi.⁷ Perintah menguasai bumi dalam Kejadian 1:26-28 dimaknai sebagai tindakan Allah yang memberikan “surat izin” bagi manusia untuk mengeksploitasi alam.⁸ Konsep “segambar dan serupa dengan Allah,” juga dianggap memunculkan pandangan bahwa alam terpisah dari Allah dan manusia.⁹ Konsekuensinya, alam hanya dipandang sebagai objek biasa¹⁰ sehingga menimbulkan ketidakpedulian¹¹ bahkan kesewenang-wenangan manusia dengan mengeksploitasi alam.¹²

¹ Hasiholan Sihalohe and Martina Novalina, “Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan” 3, no. 2 (2020): 71–81.

² Silva S Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian 1 : 26-28 The Reconciliation Between Human And Nature : A Study On Ecotheology In Genesis 1 : 26-28,” *Teologi Kristen* 2 (2020).

³ Bimo Setyo Utomo, “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan,” *BLA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245.

⁴ Agustin Soewitomo Putri, “Ekoteologi: Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Biblikal, Sebuah Analisis,” *Angelion Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 164–181.

⁵ Darius Ade Putra, “Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2021.

⁶ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

⁷ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 81.

⁸ Celia Deane Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 19.

⁹ Respon Iman et Al., “*Spiritualitas Lingkungan Hidup* :,” 2014.

¹⁰ Yanice Janis, “Pendidikan Ekoteologi Untuk Anak (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak),” *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 83–95, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/8>.

¹¹ Putri, “Ekoteologi: Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Biblikal, Sebuah Analisis.”

¹² Respon Iman et Al., “*Spiritualitas Lingkungan Hidup* :”

Sebagai tanggapan atas polemik tersebut, lahirlah gagasan untuk menerapkan metode yang lebih kritis dan eksplisit secara hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab¹³ dengan cara pandang ekologis guna menghasilkan arti baru dari sebuah teks Alkitab. Beberapa penelitian sehubungan dengan upaya menerapkan metode yang lebih kritis dan eksplisit secara hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab dengan cara pandang ekologis adalah karya Bimo Setyo Utomo berjudul *Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan*.¹⁴ Bimo Setyo menyimpulkan bahwa teks Kejadian 2:25 menekankan pada tanggung jawab manusia sebagai mitra kerja Allah, bukan pemilik atau penguasa yang mengeksploitasi melainkan yang mengusahakan dan memelihara alam sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Tuhan. Penelitian kedua adalah *Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis* karya Kalis Stevanus.¹⁵ Temuan Kalis menerangkan bahwa bagian teks Alkitab yang berkaitan dengan ekoteologi menekankan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan alam dimana manusia diberi tanggungjawab sebagai pemelihara, bukan perusak alam. Ketiga yaitu *Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal* oleh Agustin Soewitomo Putri,¹⁶ yang menyimpulkan bahwa Alkitab bukan penyebab timbulnya eksploitasi yang mengakibatkan terjadinya kerusakan alam. Bagian teks Alkitab yang dituding oleh para tokoh ekoteologis justru menegaskan bahwa manusia diberikan mandat untuk mengelola bumi dengan baik. Hanya dalam perkembangannya terjadi pergeseran makna ke arah antroposentrisme, dimana manusia mendudukkan dirinya sebagai spesies paling penting daripada spesies hewan dan ciptaan lainnya.¹⁷

Ketiga penelitian di atas bertujuan mengkaji kembali bagian-bagian teks Alkitab yang dituduh sebagai penyebab terjadinya eksplorasi yang berdampak terhadap kerusakan alam, maka penelitian ini bermaksud mengkaji bagian-bagian teks Alkitab yang digunakan tokoh-tokoh ekoteologi sebagai dasar mendukung argumennya tentang keharusan untuk menyelamatkan alam semesta dari kerusakan akibat ekspansi dan eksplorasi manusia. Tentang hal ini, peneliti mengkaji teks Yohanes 3:16 dianggap tokoh-tokoh ekoteologi

¹³ David G. Horrell, "Ecological Hermeneutics: Reflections on Methods and Prospects for the Future," *Colloquium: The Australian and New Zealand Theological Review* (2015): 1–30, <http://hdl.handle.net/10871/16642>.

¹⁴ Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan."

¹⁵ Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan : Suatu Kajian Etis-Teologis" 5, no. 2 (2019): 94–108.

¹⁶ Putri, "Ekoteologi:, Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Biblikal, Sebuah Analisis."
¹⁷ Ibid.

sebagai salah satu bagian teks Alkitab yang mendukung keharusan untuk menyelamatkan alam dengan mengacu pada terminologi *kosmos* yang terdapat dalam teks tersebut, dengan demikian penelitian ini memiliki kebaruan.

Botha dan Rousseau menerangkan bahwa *kosmos* atau dunia oleh kelompok ekoteologis dimaknai sebagai alam semesta sehingga konsep penebusan Kristus dalam teks Yohanes 3:16 diyakini bersifat universal di mana alam tercakup di dalamnya (Kristologi ekologis).¹⁸ Nathan Aaberg menegaskan bahwa *kosmos* dalam teks Yohanes 3:16 bukan hanya manusia melainkan seluruh ciptaan termasuk alam semesta.¹⁹ Moltmann melihat Kristus sebagai penyelamat bagi seluruh *kosmos*, dan menganggap bahwa Inkarnasi mengungkapkan anugerah Allah dan mengandaikan serta menyempurnakan ciptaan.²⁰ Joseph Sittler bahkan mengembangkan Kristologi alam yang berusaha mengatasi dualisme alam dan rahmat dengan kembali ke pandangan Irenaeus bahwa tidak ada apapun, termasuk yang alami berada di luar kasih karunia dan penebusan Allah.²¹

Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki terminologi *kosmos* sesuai konteks dalam rangka memastikan apakah teks Yohanes 3:16 tepat dipakai sebagai dasar bagi kajian ekoteologi. Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah teks Yohanes 3:16 tepat dipakai sebagai dasar bagi kajian ekoteologi dikaitkan dengan terminologi kosmos yang terkandung dalam ayat firman Tuhan tersebut. Penelitian disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif,²² menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan eksegesis guna menemukan makna terminologi *kosmos* yang sesuai konteks dari teks Yohanes 3:16. Berbagai sumber tafsiran diperlukan untuk menolong peneliti memahami konteks dari teks Yohanes 3:16 serta menolong dalam memastikan arti terminologi *kosmos* sesuai dengan konteks teks tersebut. Dari hasil analisis akan diperoleh temuan teologis yang menunjukkan tepat tidaknya teks Yohanes 3:16 dijadikan sebagai dasar bagi kajian ekoteologi.

¹⁸ J. E. Botha and P. A. Rousseau, "For God Did Not so Love the Whole World - Only Israel! John 3:16 Revisited," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 2005.

¹⁹ Nathan Aaberg, "John 3:16-"World" Means All of Creation," *Whole Faith Living Earth*, last modified 2017, accessed January 25, 2022, <https://www.ligonier.org/learn/articles/what-does-world-mean-john-316>.

²⁰ Norman Pittenger, Arthur Peacocke, and Deborah Jane Guess, "God so Loved the Cosmos : An Ecotheological Discussion of the Incarnation , with Reference to the Thought Of," no. March (2014): 48.

²¹ Celia. Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: Darton, Longman & Todd, 2008), 103–104, https://books.google.co.id/books?id=u3XwtwxgeSoC&pg=PR3&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false.

²² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

Definisi dan Perkembangan Ekoteologi

Istilah ekoteologi merupakan gabungan dua istilah yaitu ekologi dan teologi. Ekologi berasal dari kata Yunani yakni *oikos* yang artinya tempat tinggal dan *logos* yang diartikan sebagai ilmu.²³ Secara luas, *oikos* dimengerti sebagai keseluruhan alam semesta mencakup keseluruhan interaksi saling memengaruhi yang terjadi baik antara sesama makhluk hidup maupun dengan keseluruhan ekosistem.²⁴ *Theos* adalah “Tuhan” dan *Logos* artinya studi, pengetahuan yang bersifat ilmiah.²⁵ Jadi, ekoteologi adalah kajian tentang relasi timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap Tuhan.²⁶ Ekoteologi menegaskan bahwa Allah berpihak kepada seluruh ciptaan, tidak hanya kepada manusia²⁷ di mana terjalin relasi harmonis antara Allah, manusia, dan alam semesta sebagai suatu sistem yang saling terkait.²⁸

Isu ekologi telah menjadi isu utama dari banyak ‘isu’ kontemporer yang diperbincangkan beberapa dekade ini.²⁹ Berawal dari lahirnya kesadaran ekologis di era enam puluh hingga tujuh puluhan sebagai respon terhadap meningkatnya krisis lingkungan di dunia.³⁰ Di masa itu, isu-isu lingkungan menjadi pusat perdebatan politik dan etika³¹ akibat eksploitasi alam besar-besaran³² dampak bertambahnya populasi manusia serta penggunaan teknologi industri tanpa batas guna mencukupi kebutuhan konsumsi yang terus bertambah.³³

Habel mengingatkan bahwa permasalahan pemanasan global merupakan persoalan serius yang telah mendunia.³⁴ Kondisi bumi semakin kritis sehingga tidak lagi dapat

²³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 182.

²⁴ Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana-Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 43.

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 2.

²⁶ Ebenhaezer I. Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 122.

²⁷ Silva S Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian 1 : 26-28,” *Jurnal Teologi Kristen* (2020).

²⁸ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Ornat Kristen, Keluarga Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 84–85.

²⁹ James B. Martin-Schramm dan Robert L. Stivers, *Etika Lingkungan Kristen: Pendekatan Studi Kasus* (Maryknoll NY: Orbis, 2003), 10–12.

³⁰ Yusup Rogo Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.

³¹ James B. Martin-Schramm dan Robert L. Stivers, *Etika Lingkungan Kristen: Pendekatan Studi Kasus*.

³² Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.”

³³ James B. Martin-Schramm dan Robert L. Stivers, *Etika Lingkungan Kristen: Pendekatan Studi Kasus*.

³⁴ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu* (Malang: SAAT, 2003).

dengan mudah memulihkan dirinya.³⁵ Era ini kemudian disebut sebagai era lahirnya kesadaran ekologis manusia.³⁶ Di awal era inilah banyak tuduhan dari kalangan teolog ekoteologi terhadap kekristenan yang dianggap hampir tidak memberi perhatian terhadap topik lingkungan. Indikasinya terlihat dari studi teologi sistematik maupun biblika yang kurang menaruh minat terhadap studi lingkungan.³⁷ William Coleman menyebutkan bahwa peran teologi Kristen terhadap kerusakan ekologis ada pada doktrin tentang pemeliharaan Allah atas manusia melalui mandat pengelolaan alam sehingga memupuk lahirnya individualisme ekonomi, liberalisme politik, dan orientasi pertumbuhan yang menjadi tanda-tanda kapitalisme industri di Eropa.³⁸

Gereja juga dipandang sedikit membahas topik lingkungan yang tercermin dalam kotbah dan pengajarannya.³⁹ Karl sebagaimana dikutip oleh Jefri menegaskan bahwa gereja yang meyakini alam sebagai ciptaan Tuhan seharusnya memberikan kesadaran bagi jemaat agar terlibat aktif dalam pemeliharaannya,⁴⁰ dengan mendidik mereka agar menyadari pentingnya alam bagi kehidupan manusia.⁴¹

Dalam dua dekade terakhir, lembaga-lembaga pendidikan termasuk gereja telah mengembangkan ekologi di semua bidang meliputi teologi biblika, sistematika (dogmatika dan etika), pastoral, dan yang terakhir liturgika. Dalam hal ini, ekoteologi berkembang sesuai dengan arah teologi dan denominasi masing-masing gereja. Hanya yang disayangkan, seringkali yang terjadi bahwa sumber utama dalam berteologi ekoteologi bukan lagi Alkitab melainkan realitas kerusakan ekologis menjadi titik berangkat berteologi.⁴²

³⁵ Glen H. Stassen & Davud P. Gushee, *Etika Kerajaan, Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Terj. Peter Suwandi Wong. (Surabaya: Momentum, 2008), 560–1.

³⁶ Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.”

³⁷ Robert Patannang Borrong, *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. (Ph.D. Thesis Vrije Universiteit: Amsterdam, 2005), 133–135.

³⁸ Robert P. Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

³⁹ Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.”

⁴⁰ Jefri Hina Remikatu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.

⁴¹ Stevanus, “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan : Suatu Kajian Etis-Teologis.”

⁴² Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.”, 185–212.

Terminologi Kosmos dalam Teks Yohanes 3:16

Istilah Kosmos dalam Alkitab

Kata *kosmos* dalam bahasa Yunani Koine memiliki lebih dari satu arti sehingga harus ditafsirkan dalam setiap konteks teks tempat kata tersebut berada.⁴³ Dalam Alkitab, kata ini banyak dipakai untuk menyebutkan “dunia se jagat” atau “langit dan bumi” (Kis. 17:24).⁴⁴ Awalnya *kosmos* diartikan sebagai “perhiasan” seperti (1 Ptr. 3:3) dan mengalami perkembangan arti menjadi “semesta alam” (Yoh. 1:10). Lalu, dari “semesta alam” menjadi “bumi ini” (Yoh. 16:22) hingga kemudian diartikan sebagai “kebanyakan manusia” yang kemudian oleh Yohanes dan Paulus diberi satu nuansa, yaitu “manusia yang melawan Allah.”⁴⁵ Kemudian, *kosmos* lebih sering diartikan terbatas untuk manusia sebab dianggap sebagai bagian yang paling utama dari alam semesta.⁴⁶

Istilah Kosmos dalam Surat Yohanes

Rasul Yohanes banyak menggunakan kata *kosmos* dalam tulisannya⁴⁷ dengan arti yang berbeda-beda.⁴⁸ Tiga kali kata ini merujuk kepada orang Yahudi dan non Yahudi. Dua belas kali merujuk kepada seluruh umat manusia baik orang percaya maupun tidak percaya dan tiga kali diartikan sebagai sistem dunia⁴⁹ atau “tata cipta” (Yoh. 1:3, 17:5; 1:10 dst).⁵⁰ Tiga puluh satu kali menyebut orang jahat tanpa mengikut sertakan orang percaya dan sebelas kali untuk orang-orang pilihan.⁵¹ *Kosmos* juga diartikan sebagai seluruh keberadaan tempat yang di dalamnya manusia dilahirkan (Yoh. 6:14) sebab pada umumnya yang dimaksud dengan kosmos lebih dari sekadar ciptaan.⁵²

⁴³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 1999), 131.

⁴⁴ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 85.

⁴⁵ Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani*, 131.

⁴⁶ Peter C. Aman, “Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188.

⁴⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004), 164.

⁴⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I; Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 124–125.

⁴⁹ Jr John F. MacArthur, “‘The Love of God for Humanity.’” *The Journal of The Master’s Seminary* 1, no. 7 (1996): 7–30.

⁵⁰ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I; Allah, Manusia, Kristus*.

⁵¹ John F. MacArthur, “‘The Love of God for Humanity.’”

⁵² Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I; Allah, Manusia, Kristus*.

Konteks Teks Yohanes 3:16

Konteks dari Yohanes 3:16 adalah percakapan antara Tuhan Yesus dengan Nikodemus di ayat sebelumnya. Mengutip tulisan Arthur, Oppong menerangkan bahwa percakapan Tuhan Yesus dengan Nikodemus dibangun dari Yohanes 2:23-25 di mana di Yerusalem banyak orang termasuk Nikodemus menerima ajaran Yesus.⁵³ Dalam perbincangan di antara keduanya, Yesus menjelaskan kepada Nikodemus tentang pentingnya seseorang dilahirkan kembali agar dapat melihat Kerajaan Allah. Lalu, Nikodemus meresponinya dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana seorang dapat dilahirkan kembali kalau orang itu sudah tua.⁵⁴ Caranya adalah dengan percaya dan meninggikan Yesus sebagai Juruselamat sehingga tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:14-15). Yesus pun mengarahkan Nikodemus kepada peristiwa ketika Allah memerintahkan kepada Musa untuk membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang (Bil. 21:4-9). Sebagaimana orang Israel yang tergigit oleh ular berbisa memandang kepada ular tembaga akan selamat dan tetap hidup demikianlah setiap orang berdosa yang memandang dengan iman kepada Kristus akan diselamatkan dan beroleh hidup kekal.⁵⁵ Ular tembaga itu melambangkan Yesus sendiri yang telah datang ke dunia bukan dalam bentuk ular tetapi sebagai Anak Allah.⁵⁶

Agar Nikodemus memahami tentang makna meninggikan Anak Manusia, Yesus memberi gambaran dengan menceritakan peristiwa ketika ular tembaga ditinggikan oleh Musa sebagaimana yang tertulis di Bilangan 21:4-9. Nikodemus mengenal kitab itu dengan baik sehingga melalui penjelasan Yesus memakai gambaran ular tembaga yang ditinggikan oleh Musa ia dapat mengerti maksud perkataan-Nya. Bilangan 21:4-9 mengisahkan perbuatan bangsa Israel yang menentang Allah sehingga Dia memerintahkan ular tedung mematok bangsa itu dan akibatnya sebagian di antara bangsa itu tewas. Lalu orang-orang Israel menemui Musa, mengakui dosa-dosa mereka dan meminta agar diselamatkan secara khusus dari racun ular-ular berbisa itu. Melihat pengakuan dosa bangsa itu, Allah memerintahkan Musa membuat ular dari tembaga lalu menaruhnya di sebuah tiang. Jika orang Israel memandang kepada ular tembaga itu, ia akan sembuh dan tetap hidup (Bil. 21:4-9). Seperti orang Israel selamat dari racun ular tedung jika memandang dengan penuh

⁵³ Andrews Owusu-Nyarko & Kenneth Oppong., “The Meaning of “Everyone”: An Analysis of John 3:16.” *World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 8 (2017).

⁵⁴ Wayne Jackson, “The Golden Text: A Study of John 3:16,” *Fortify Your Faith*, last modified 2021, accessed November 24, 2021, <https://www.christiancourier.com/articles/483-the-golden-text-a-study-of-john-3-16>.

⁵⁵ Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe 3 Kitab Yohanes* (Malang: Gandum mas, 2008).

⁵⁶ Oppong., “The Meaning of “Everyone”: An Analysis of John 3:16.”

iman kepada ular tembaga demikian jugalah orang berdosa akan diselamatkan jika dengan iman memandang kepada Yesus dan menyingkirkan-Nya.⁵⁷ Ular tembaga itu melambangkan Yesus sendiri yang telah datang ke dunia bukan dalam bentuk ular tetapi sebagai Anak Allah.⁵⁸

Analisa Teks Yohanes 3:16

Analisis teks Yohanes 3:16 bertujuan untuk melihat berbagai kemungkinan arti *kosmos* dalam teks tersebut. Temuan arti kata *kosmos* yang sesuai dengan konteks teks Yohanes 3:16 penting guna mengetahui tepat tidaknya teks tersebut sebagai dasar bagi kajian ekoteologi.

Frase “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini” bahasa Yunaninya adalah *Οὕτως γὰρ ἠγάπησεν ὁ θεὸς τὸν κόσμον*. Kata *ἠγάπησεν* berasal dari kata *ἀγαπᾶω* merupakan kata kerja aorist indikatif aktif yang artinya mengasihi.⁵⁹ Kata *ἠγάπησεν* diikuti dengan *ὁ θεὸς τὸν κόσμον* di mana *τὸν* merupakan artikel definite (kata sandang tertentu) kasus akusatif maskulin tunggal yang menandai kata *κόσμον*. *Κόσμον* adalah kata benda kasus akusatif maskulin tunggal berasal dari kata *κοσμος* yang artinya dunia.⁶⁰ Dengan demikian frase “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini” lebih tepat diterjemahkan “Karena Allah begitu mengasihi dunia” sebagaimana pendapat dari Hagelberg.⁶¹

Dalam berbagai sumber tafsiran, *Κοσμος* atau dunia diartikan tidak sama oleh para penafsir. Tafsiran Alkitab Masa Kini menerangkan bahwa pernyataan “karena begitu mengasihi dunia” menandakan bahwa sasaran kasih Allah universal mencakup seluruh umat manusia sehingga *kosmos* dimaknai sebagai “semua umat manusia”.⁶² AT Robertson yang berpendapat serupa menerangkan bahwa “*ton kosmon*” adalah seluruh ras manusia termasuk ras non-Yahudi. Argumentasinya, Tuhan tidak merencanakan karunia keselamatan-Nya diberikan kepada sekelompok orang atau ras tertentu, tetapi membuatnya tersedia bagi semua orang.⁶³ Makna yang lebih luas dicetuskan oleh para pendukung anugerah umum di mana *kosmos* dimaknai tidak sebagai semua ciptaan dengan argumentasi bahwa kasih Allah berlaku bagi semua manusia bahkan bagi ciptaan lainnya.

⁵⁷ Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe 3 Kitab Yohanes*, 311–312.

⁵⁸ Oppong., “The Meaning of “Everyone”: An Analysis of John 3:16.”

⁵⁹ “Sabda (OLB Versi Indonesia) Version 4.13.02.2011,” n.d.

⁶⁰ “Bible Works - Version 10.0.4.114 (Startup 36.33 Secs) 2020,” n.d.

⁶¹ Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani*.

⁶² *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976).

⁶³ Allan Richardson, *An Introduction of The New Testament* (New York: Harper and Row Publishers., 1958).

Allah adalah kasih, maka Allah harus mengasihi, karena sifat-Nya mengasihi. Kasih ini kemudian mencakup semua ciptaan.⁶⁴

Bertolak belakang dengan penganut anugerah umum, Spiros Zhodiatas menegaskan bahwa *kosmos* menunjuk pada orang pilihan. Alasan pertama, kata *hugaphsen* (kasih) penggunaannya khusus untuk mengasihi sesuatu yang khusus. Alasan kedua, kata *agapao* dimaknai sebagai kasih empatik, tidak ada kasih yang lebih tinggi darinya. Hal ini diteguhkan dengan kata *Οὕτως* yang artinya “begitu” yang bertindak sebagai pertikel intensif yang menunjukkan “tingkat intensitas” dari kata kerja kasih.⁶⁵ Pengakuan Iman Westminster (1643) menegaskan bahwa beberapa manusia dan malaikat ditentukan sebelumnya untuk hidup yang kekal, dan yang lain ditentukan sebelumnya untuk kematian yang kekal.⁶⁶ Jadi, kata *agapao* dimaknai sebagai bentuk kasih tertinggi sebagaimana yang sering dipakai dalam tulisan Yohanes (14:23; 17:23; 1 Yohanes 3:1; 4:10).⁶⁷ Hal yang menarik, J E Botha dan P A Rousseau menginterpretasikan *kosmos* dengan arti yang lebih sempit yakni terbatas pada orang-orang Israel saja. Keduanya berpendapat bahwa dalam konteks Injil, pernyataan dalam Yohanes 3:16 menggambarkan kualitas agape yang tiada tara dalam kesetiaan Allah yang tiada henti terhadap umat-Nya Israel.⁶⁸

Frase selanjutnya adalah “... sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal,” yang dalam Greek New Testament dituliskan *ὥστε τὸν ἑνὸν τὸν μονογενῆ ἔδωκεν*. Kata “*μονογενῆ*” atau “monogenes” merupakan kata adjektif kasus akusatif maskulin tunggal. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan *one and only* yang artinya “satu-satunya”. Kata ini merujuk kepada Yesus yang menunjukkan bahwa Dia adalah “unik dalam jenisnya”.⁶⁹ Ia unik di atas semua makhluk duniawi dan surgawi.⁷⁰

Kata *ἔδωκεν* adalah jenis kata kerja indikatif aorist aktif, dalam bahasa Inggris berarti “to give” yang artinya memberikan.⁷¹ Dengan demikian diusulkan terjemahannya menjadi, “sehingga diberikan Anak satu-satunya.” Yesus adalah anak satu-satunya yang

⁶⁴ Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.

⁶⁵ Spiros Zhodiatas, *The Complete Word Study Dictionary*. (Iowa Falls, IA: World Bible Publishers, Inc., 1992).

⁶⁶ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Malang: Momentum, 2009), 135–139.

⁶⁷ Archibald Thomas Robertson., *Pictures of Words in the New Testament, Volume 5*. (Grand Rapid MI: Baker Book House, 1960).

⁶⁸ J E Botha and Pieter Rousseau, “For God Did Not so Love the Whole World - Only Israel! John 3:16 Revisited,” *Hervormde Teologiese Studies* 61 (January 1, 2009).

⁶⁹ Frederick W. Danker, *Greek-English Lexicon* (USA: University of Chicago Press, 2000), 658.

⁷⁰ Colin Brown, *Dictionary of New Testament Theology - Vol. 2, Journal of the Evangelical Theological Society*, vol. 45 (Zondervan, 2002).

⁷¹ “Bible Works - Version 10.0.4.114 (Startup 36.33 Secs) 2020.”

Allah kasihi⁷² yang diberikan Allah demi keselamatan manusia berdosa.⁷³ Demi menyelamatkan manusia berdosa, Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Flp. 2:6-8). Hagelberg menegaskan bahwa kebenaran ini menunjukkan betapa besarnya kasih Allah bagi manusia yang telah berdosa kepada-Nya.⁷⁴ Sekalipun manusia telah berulang kali memberontak kepada-Nya, Allah tetap mengasihi ciptaan-Nya itu. Rencana keselamatan Ia siapkan dan akhirnya digenapi-Nya melalui kematian Anak-Nya, Yesus Kristus di kayu salib.

Tidak seorangpun yang memaksa Yesus datang ke dunia menjadi manusia kemudian disalibkan dan mati sebagai Penanggung dosa bagi manusia.⁷⁵ Yesus melakukannya dengan taat karena kasih-Nya kepada manusia.⁷⁶ Inilah alasan mengapa Yesus harus ditinggikan karena Anak Allah yang Tunggal itu telah menyerahkan diri-Nya mati disalibkan agar manusia berdosa yang beriman kepada-Nya diselamatkan dan memperoleh hidup kekal. Tujuan Allah memberikan Yesus Kristus, Anak-Nya satu-satunya adalah “.... supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.” Dalam bahasa Yunani dituliskan *ἵνα πᾶς ὁ πιστεύων εἰς αὐτὸν μὴ ἀπόληται ἀλλὰ ἔχῃ ζωὴν αἰώνιον*. Kata *πᾶς* adalah kata adjektiva yang menerangkan kata *ὁ πιστεύων* yang artinya percaya.⁷⁷ Jadi *ἵνα πᾶς ὁ πιστεύων* dapat diartikan supaya semua yang percaya.

Kelompok yang mengartikan *kosmos* sebagai “semua orang” menggunakan kata *πᾶς* untuk menguatkan argumentasinya. Menurut kelompok ini, istilah “semua yang percaya” mengungkapkan universalitas rencana penyelamatan Allah bagi semua orang. Meski demikian, kelompok ini menyatakan bahwa tidak semua orang akan bersedia percaya dan menerima Yesus Kristus.⁷⁸ Sama seperti orang Israel pasti diselamatkan dari racun ular tedung apabila memandang dengan iman kepada ular tembaga (Bil. 21:6-9),

⁷² Jackson, “The Golden Text: A Study of John 3:16.”

⁷³ Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani*.

⁷⁴ Jackson, “The Golden Text: A Study of John 3:16.”

⁷⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi, 1991), 354.

⁷⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum mas, 1997), 358.

⁷⁷ “Sabda (OLB Versi Indonesia) Version 4.13.02.2011.”

⁷⁸ Oppong., “The Meaning of “Everyone”: An Analysis of John 3:16.”

demikianlah setiap orang diselamatkan dari kematian kekal jika percaya kepada Yesus yang telah mati di atas salib.⁷⁹

Berbanding terbalik dari paham tersebut, kelompok yang memberi arti *kosmos* sebagai orang pilihan menegaskan bahwa tidak ada kata “setiap orang” dalam teks Yunani Yohanes 3:16. Kelompok ini menerjemahkan teks Yohanes 3:16 sebagai berikut: “Allah begitu mengasihi dunia sehingga orang-orang yang percaya kepada Kristus tidak binasa melainkan memiliki hidup yang kekal.”⁸⁰

Kata ἀπόλλυται merupakan kata kerja *aorist subjunctive middle* berasal dari kata ἀπολλύμι yang artinya “binasa”.⁸¹ Kata binasa menggambarkan kondisi menyedihkan anak yang hilang, ketika dipisahkan dari ayahnya yang pengasih. Dalam keadaan itu anak itu “hilang” (Luk. 15:24), tetapi ia tidak hilang.⁸² Idenya bukanlah kepunahan tetapi kehancuran, kehilangan, bukan keberadaan, tetapi kesejahteraan”.⁸³ Pemisahan abadi orang berdosa dari Tuhan akan membawa penderitaan abadi! (Mat. 25:46; 2 Tes. 1:7-9). Namun bagi yang beriman akan menerima kehidupan yang kekal yaitu kehidupan abadi yang tidak pernah berakhir.⁸⁴

Pandangan yang mengartikan kosmos sebagai “orang pilihan” menggunakan kata ἀπόλλυται untuk menegaskan bahwa tidak semua akan diselamatkan melainkan ada yang telah ditetapkan binasa.⁸⁵ Sebaliknya paham yang mengartikan *kosmos* sebagai “semua orang” meyakini bahwa seseorang binasa bukan karena Allah telah menetapkan nya melainkan karena ketidakpercayaannya kepada Yesus.

Hasil Temuan

Analisis teks menemukan bahwa *kosmos* dalam Yohanes 3:16 lebih tepat merujuk kepada manusia, bukan alam maupun ciptaan yang lain. Hal ini dikuatkan oleh konteks teks Yohanes 3:16 sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Percakapan Yesus dengan Nikodemus tentang kelahiran kembali sebagai syarat untuk dapat melihat Kerajaan Allah jelas merujuk kepada manusia. Penggambaran tentang meninggikan Yesus sebagai syarat

⁷⁹ O David H. Stern, *Jewish New Testament Commentary: A Companion Volume to the Jewish New Testament* (Clarksville: Jewish New Testament Publications, 1996).

⁸⁰ Suhendra and Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God’S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia).”

⁸¹ “Bible Works - Version 10.0.4.114 (Startup 36.33 Secs) 2020.”

⁸² Jackson, “The Golden Text: A Study of John 3:16.”

⁸³ W.E. Vine and JR. Merrill F. Unger, William White, *Vine’s Complete Expository Dictionary Of Old And New Testaments Words Vol. 1*, 1940.

⁸⁴ Oppong., “The Meaning of “Everyone”: An Analysis of John 3:16.”

⁸⁵ Jackson, “The Golden Text: A Study of John 3:16.”

dilahirkan kembali melalui peristiwa bangsa Israel meninggikan ular tembaga menegaskan *kosmos* sebagai manusia. Manusia dalam hal ini orang-orang Israel (bukan ciptaan lainnya) yang membutuhkan keselamatan dari ancaman kematian bisa ular tedung yang beracun. Demikian pula manusia berdosa membutuhkan keselamatan dari ancaman dosa yang mendatangkan maut. Seperti orang-orang Israel diselamatkan dengan memandang penuh iman kepada ular tembaga, demikianlah manusia berdosa juga diselamatkan jika dengan penuh iman memandang dan meninggikan Kristus.

Kata *πιστεύων* yang berasal dari *πιστεῖν* merupakan kata kerja yang juga lebih tepat merujuk kepada manusia yang memiliki akal budi yang memampukannya mengambil keputusan untuk percaya dan meninggikan Yesus. Jelas, ciptaan yang lain tidak memiliki kemampuan tersebut sebab tidak diberikan akal budi oleh Allah. Berbagai hasil penafsiran dari turut menguatkan arti *kosmos* sebagai manusia baik yang mengartikannya dengan “semua orang”, “orang pilihan”, maupun khusus “orang Israel”.

Dengan demikian *kosmos* dalam teks Yohanes 3:16 tidak tepat jika diartikan sebagai alam atau lingkungan karena konsep keselamatan di dalam teks tersebut bukan semata-mata keselamatan material tetapi keselamatan spiritual (rohani) yang diperoleh dengan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Celia Deane-Drummond mengingatkan bahwa deskripsi teologis Kristologi kosmik di samping memiliki keuntungan membawa semua ciptaan alam semesta ke dalam orbit peran Kristus sebagai Firman yang juga berperan dalam karya penciptaan dan peran Kristus dalam upaya penebusan juga memiliki kerugian karena melepaskan Kristus dari Yesus historis sebagaimana dipahami menurut catatan Injil.⁸⁶

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terminologi *kosmos* dalam teks Yohanes 3:16 lebih tepat diartikan sebagai manusia bukan alam atau lingkungan. Memaksakan interpretasi terminologi *kosmos* sebagai alam dalam rangka menjadikan teks Yohanes 3:16 sebagai dasar kajian ekoteologis jelas merupakan upaya yang telah melampaui makna teks yang sebenarnya, pemaksaan pandangan ke dalam teks dan implikasinya konteks kontemporer pada akhirnya lebih unggul dari pada konteks teks dan sejarah. Arti sebuah teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis dikaburkan oleh subjektivitas penafsir dalam menafsirkan teks tersebut. Dengan demikian, teks Yohanes

⁸⁶ Deane-Drummond, *Eco-Theology*.

3:16 tidak tepat dijadikan sebagai dasar bagi kajian ekoteologi. Jika tetap hendak dijadikan sebagai dasar bagi kajian ekoteologi, bukan dengan mengartikan *kosmos* sebagai alam atau lingkungan yang juga terhisap dalam karya penebusan Kristus melainkan menekankan pada implikasi dari teks Yohanes 3:16 dimana manusia sebagai umat yang telah ditebus harus mengambil bagian dalam karya penebusan Kristus dengan menjaga keselamatan alam.

Kepustakaan

- 0 David H. Stern. *Jewish New Testament Commentary: A Companion Volume to the Jewish New Testament*. Clarksville: Jewish New Testament Publications, 1996.
- Aaberg, Nathan. "John 3:16-"World" Means All of Creation." *Whole Faith Living Earth*. Last modified 2017. Accessed January 25, 2022.
<https://www.ligonier.org/learn/articles/what-does-world-mean-john-316>.
- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Borrong, Robert P. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Jurnal Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Borrong, Robert Patannang. *Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective*. Ph.D. Thesis Vrije Universiteit: Amsterdam, 2005.
- Botha, J. E., and P. A. Rousseau. "For God Did Not so Love the Whole World - Only Israel! John 3:16 Revisited." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 2005.
- Botha, J E, and Pieter Rousseau. "For God Did Not so Love the Whole World - Only Israel! John 3:16 Revisited." *Hervormde Theologiese Studies* 61 (January 1, 2009).
- Brown, Colin. *Dictionary of New Testament Theology - Vol. 2. Journal of the Evangelical Theological Society*. Vol. 45. Zondervan, 2002.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab A Dictioanary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Celia Deane Drummond. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. London: Darton, Longman & Todd, 2008.
https://books.google.co.id/books?id=u3XwtwxgeSoC&pg=PR3&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2004.
- Frederick W. Danker. *Greek-English Lexicon*. USA: University of Chicago Press, 2000.
- Gushee, Glen H. Stassen & Davud P. *Etika Kerajaan, Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini, Terj. Peter Suwandi Wong*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I; Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Harrison, Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe 3 Kitab Yohanes*. Malang: Gandum mas, 2008.
- Horrell, David G. "Ecological Hermeneutics: Reflections on Methods and Prospects for the Future." *Colloquium: The Australian and New Zealand Theological Review* (2015): 1–30. <http://hdl.handle.net/10871/16642>.
- Jackson, Wayne. "The Golden Text: A Study of John 3:16." *Fortify Your Faith*. Last modified 2021. Accessed November 24, 2021. <https://www.christiancourier.com/articles/483-the-golden-text-a-study-of-john-3-16>.
- James B. Martin-Schramm dan Robert L. Stivers. *Etika Lingkungan Kristen: Pendekatan Studi Kasus*. Maryknoll NY: Orbis, 2003.
- Janis, Yanice. "Pendidikan Ekoteologi Untuk Anak (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak)." *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 83–95. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/8>.
- John F. MacArthur, Jr. "The Love of God for Humanity." *The Journal of The Master's Seminary* 1, no. 7 (1996): 7–30.
- Keraf, Sonny. *Krisis Dan Bencana-Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Ngahu, Silva S Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian 1 : 26-28 The Reconciliation Between Human And Nature : A Study On Ecotheology In Genesis 1 : 26-28." *Teologi Kristen* 2 (2020).
- . "Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian1 : 26-28." *Jurnal Teologi Kristen* (2020).
- Norman L. Geisler. *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu*. Malang: SAAT, 2003.
- Oppong., Andrews Owusu-Nyarko & Kenneth. "The Meaning of "Everyone": An Analysis of John 3:16." *World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 8 (2017).
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Ornat Kristen, Keluarga Dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan Untuk Menjadi Jawaban Atas Krisis Ekologi Dan Perubahan Iklim Di Bumi Indonesia*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Pittenger, Norman, Arthur Peacocke, and Deborah Jane Guess. "God so Loved the Cosmos : An Ecotheological Discussion of the Incarnation , with Reference to the Thought Of," no. March (2014).
- Putra, Darius Ade. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2021.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Ekoteologi:, Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Biblikal, Sebuah Analisis." *Angelion Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 164–181.

- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.
- Richardson, Allan. *An Introduction of The New Testament*. New York: Harper and Row Publishers., 1958.
- Robertson., Archibald Thomas. *Pictures of Words in the New Testament, Volume 5*. Grand Rapid MI: Baker Book House, 1960.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 1991.
- Sihaloho, Hasiholan, and Martina Novalina. "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan" 3, no. 2 (2020): 71–81.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan : Suatu Kajian Etis-Teologis" 5, no. 2 (2019): 94–108.
- Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God'S Love for This World: Christians Call To Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51–71.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum mas, 1997.
- Timo, Ebenhaezer I. Nuban. *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245.
- Vine, W.E., and JR. Merrill F. Unger, William White. *Vine's Complete Expository Dictionary Of Old And New Testaments Words Vol. 1*, 1940.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Malang: Momentum, 2009.
- Yunus. *Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Peran Gereja Dalam Era Globalisasi*. Kupang: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, 2019.
- Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- Zhodiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary*. Iowa Falls, IA: World Bible Publishers, Inc., 1992.
- "Bible Works - Version 10.0.4.114 (Startup 36.33 Secs) 2020," n.d.
- Respon Iman et Al., "*Spiritualitas Lingkungan Hidup :*" 2014.
- "Sabda (OLB Versi Indonesia) Version 4.13.02.2011," n.d.

Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.